

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan suatu badan yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara sebagai *financial intermediary* yang artinya memiliki fungsi untuk menyimpan dana masyarakat yang lebih (*surplus*) dan selanjutnya dana tersebut dialokasikan lagi kepada masyarakat yang memerlukan pembiayaan dari bank (*defisit*). Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau juga bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU Nomor 10 Tahun 1998). Salah satu jenis bank yang turut berperan dalam menggerakkan pembangunan ekonomi adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD). Sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 tentang Asas-Asas Ketentuan BPD bekerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di suatu daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang atau penyimpanan kas daerah) selain menjalankan kegiatan bisnis perbankan. BPD memiliki tiga fungsi utama, yaitu mendorong terciptanya tingkat pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah dalam

rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, pemegang Kas Daerah, dan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah.

Sesuai dengan informasi yang ada di Bank Indonesia, saat ini terdapat dua puluh enam BPD yang ada di seluruh Indonesia. Adanya sumber dana atau modal dari pihak ketiga khususnya sektor pemerintahan yang ditempatkan di BPD menjadikan beban sekaligus pendapatan tambahan. Dikatakan beban karena bank akan diwajibkan untuk membayar bunga yang ditempatkan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA). Sedangkan dana pihak ketiga dikatakan pendapatan bagi BPD, apabila ditempatkan dalam bentuk antar bank aktiva maupun kredit pada debitur.

OJK merilis tinjauan Pertumbuhan Usaha Bank Pembangunan Daerah untuk periode 2014. Total aset BPD sampai dengan Desember 2014 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 13,01%, berada di bawah industri. Pertumbuhan ini ditopang oleh meningkatnya DPK secara signifikan sebesar 16,77% yang utamanya masih bersumber dari penempatan dana Pemda. Pertumbuhan kredit juga meningkat cukup tinggi, yaitu sebesar 13,95%, namun demikian sebagian besar masih berupa kredit konsumtif (68%).

Tahun 2015 Biro Riset Infobank melakukan riset tentang “*Rating 118 bank versi Infobank*”. Dalam *rating* kali ini, 6 Bank Pembangunan Daerah berhasil meraih predikat sangat bagus. Dari 6 Bank Pembangunan Daerah, yang termasuk dalam kategori dua besar yaitu Bank Jatim dan Bank Jateng. Bank Jatim berada di kategori bank BUKU 3 (Bank Umum Kelompok Usaha) dengan modal inti mencapai Rp5.640.051.000.000 dan total aset sebesar Rp 37.988.046.000.000. sedangkan Bank Jateng berada di kategori bank BUKU 2 (Bank Umum Kelompok Usaha)

dengan modal inti mencapai Rp2.768.462.000.000 dan total aset sebesar Rp35.487.912.000.000. Kajian *rating* yang dilakukan Biro Riset Infobank didasarkan pada kategori BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) dan pertumbuhan aset pada tahun 2014.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 14/26/PBI/2012 Tahun 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank dibagi kedalam empat kelompok usaha BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha), yaitu BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4. BUKU 1, bank dengan modal inti kurang dari Rp1.000.000.000.000. BUKU 2, bank dengan modal inti Rp1.000.000.000.000 sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000. BUKU 3, bank dengan modal inti Rp5.000.000.000.000 sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000. BUKU 4, bank dengan modal inti diatas Rp30.000.000.000.000.

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia (Darmawi, 2012:210). Bank Indonesia mengeluarkan peraturan No. 6/10/PBI/2004 Tahun 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL. Metode CAMEL memiliki lima indikator, yaitu indikator *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Namun, seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat pengguna metode CAMEL kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMEL tidak memberikan penilaian

yang sifatnya berbeda (Permana, 2012). Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru No. 13/1/PBI/2011Tahun2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC dan sekaligus menggantikan metode lama yaitu metode CAMEL. Metode RGEC memiliki empat indikator, yaitu indikator *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* serta matriks penilaian menggunakan skala satu sampai dengan lima. Semakin kecil skala yang didapatkan suatu bank menandakan bahwa bank tersebut tingkat kesehatannya semakin baik.

Indikator *Risk Profile* diukur menggunakan rasio keuangan NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan Deposit Ratio*). NPL (*Non Performing Loan*) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh debitur. NPL meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah disetujui, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga kemungkinan risiko kredit dapat bertambah tinggi (Darmawi, 2012:126). Meningkatnya NPL jika dibiarkan secara terus menerus akan dapat memberikan dampak negatif bagi bank. Dampak negatifnya yaitu memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif yang dapat berimbas terhadap tingkat kesehatan bank. LDR merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Semakin meningkatnya LDR memberikan indikasi bahwa semakin rendah kemampuan likuiditasnya. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar sehingga dapat berimbas terhadap tingkat kesehatan bank.

Indikator *Good Corporate Governance* yaitu penilaian terhadap kinerja manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang berpedoman terhadap ketentuan yang sudah diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran No. 13/24/DPNP Tahun 2011 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* nantinya dapat berimbas terhadap tingkat kesehatan bank.

Indikator *Earnings* diukur menggunakan rasio keuangan NIM (*Net Interest Margin*) dan rasio profitabilitas ROA (*Return On Asset*). NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin*. Dengan demikian, semakin tinggi atau rendahnya NIM dapat berimbas terhadap tingkat kesehatan bank. ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Jika suatu bank memiliki ROA besar maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut semakin besar dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya ROA dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Indikator *Capital* diukur menggunakan rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan bank dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Wardiah, 2009 dalam Margaretha dan Pingkan, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya CAR dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini ingin mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank dengan mengambil dua sampel Bank Pembangunan Daerah. Sehingga penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK (STUDI PADA BANK JATIM DAN BANK JATENG TAHUN 2011-2015)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai pada latar belakang yang telah dikemukakan oleh penyusun, maka permasalahan-permasalahan yang perlu dirumuskan disini adalah menyangkut pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEK pada Bank Jatim dan Bank Jateng tahun 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang penyusun rumuskan pada perumusan masalah yaitu:

Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada Bank Jatim dan Bank Jateng tahun 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi perbankan, dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tingkat kesehatan bank yang diukur berdasarkan metode RGEC sehingga pihak manajemen dapat mengevaluasi kinerja sebelumnya agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerjanya di periode mendatang.
2. Bagi akademis, dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan metode RGEC pada Bank Jatim dan Bank Jateng, serta menambah koleksi referensi penelitian tentang akuntansi perbankan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sub bab ini menjelaskan tentang isi dari masing-masing bab yang meliputi sub bab dan sub-sub bab yang telah di tulis oleh penyusun, yaitu:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam dalam penyusunan penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Bab IV: Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif dan pembahasan penelitian.

5. Bab V: Penutup

Berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.